

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh pada lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren ini berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Pembelajaran mengintegrasikan metode talaqqi, murāja'ah, dan evaluasi berkala, serta didukung oleh jadwal harian yang ketat dan disiplin. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengejar target hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Strategi yang diterapkan mencerminkan adaptasi antara nilai tradisional Islam dan sistem pendidikan modern, serta mengutamakan kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan adab kepada guru serta Al-Qur'an.
2. Tantangan dalam proses penghafalan Al-Qur'an cukup kompleks dan multidimensi, meliputi aspek psikologis (kejenuhan, kehilangan motivasi), fisik (kelelahan, kondisi kesehatan), serta sosial (adaptasi terhadap lingkungan asrama dan tekanan target). Namun, tantangan tersebut direspons melalui pendekatan pembinaan personal, motivasi spiritual, serta penguatan komunitas (ukhuwah Islamiyah) yang menjadikan pesantren sebagai lingkungan pembelajaran yang suportif.
3. Pengalaman sosial, budaya, dan religius para santri sangat berpengaruh dalam membentuk identitas mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Rutinitas

pesantren, interaksi dengan ustadz, pembina, dan teman sejawat, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan, membentuk habitus keislaman yang tertanam kuat dalam diri santri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketaatan, tanggung jawab, dan kesederhanaan menjadi karakter yang berkembang melalui praktik sehari-hari yang terinternalisasi dalam kehidupan pesantren.

4. Habitus sebagai penghafal Al-Qur'an terbentuk secara konsisten melalui proses enkulturasi dalam lingkungan sosial pesantren. Dalam perspektif teori Bourdieu, praktik keagamaan di pesantren merupakan hasil dari interaksi antara habitus santri, modal (simbolik, sosial, dan kultural), dan ranah pendidikan pesantren itu sendiri. Dengan demikian, proses menjadi seorang hafiz bukanlah sekadar aktivitas kognitif, tetapi merupakan bagian dari pembentukan identitas kultural dan religius yang menyatu dalam struktur sosial pesantren.



5.2 Saran

Beberapa hal yang menjadi saran terkait dengan Etnografi penghafal Al-Qur'an di pesantren yayasan islamic centre sebagai berikut:

1. Bagi pihak pengelola pesantren, disarankan untuk terus memperkuat sistem pembinaan santri secara holistik dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologis. Upaya pembinaan tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga perlu memberi ruang bagi ekspresi individu, pengelolaan stres, dan kegiatan relaksasi edukatif agar santri dapat menjalani proses tahfiz secara berkelanjutan dan menyenangkan.
2. Kepada para ustadz dan pembina asrama, penting untuk terus menumbuhkan budaya dialogis yang mendukung proses pendampingan spiritual dan emosional santri. Pelatihan berkala tentang pendekatan psikopedagogik dan bimbingan konseling Islami dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pendampingan terhadap santri dalam menghadapi tantangan personal maupun akademik.
3. Bagi orang tua santri, disarankan agar tetap menjaga komunikasi aktif dengan pihak pesantren dan mendukung proses pendidikan anak tidak hanya dari sisi spiritual, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Keterlibatan orang tua dalam program pembinaan keluarga dan halaqah wali santri diharapkan dapat memperkuat sinergi antara rumah dan pesantren sebagai dua pusat pembentukan karakter.
4. Untuk lembaga pendidikan Islam lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan sistem pendidikan tahfiz yang

berbasis pada pemahaman budaya dan nilai lokal. Penggabungan metode tradisional dan modern, serta pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual, menjadi praktik yang dapat direplikasi dalam konteks lembaga pendidikan Islam lainnya.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar mengembangkan studi lanjutan mengenai pengaruh alumni pesantren terhadap masyarakat sekitarnya, serta melihat lebih dalam bagaimana modal sosial dan habitus santri membawa dampak nyata dalam kehidupan sosial pasca pesantren. Penelitian juga dapat memperluas fokus pada relasi gender dalam proses tahfiz dan peran santri perempuan dalam transmisi nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

